BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi merupakan era dimana suatu wilayah mengalami perubahan. Perubahan dalam hal ini menyangkut sesuatu yang berasal dari luar wilayah yang bersifat lebih luas dan mendunia masuk ke suatu wilayah lain yang lebih kecil dan dapat merubah kebiasaan di wilayah tersebut mengikuti kebiasaan dari luar. Hal ini dapat dengan mudah terjadi apabila tidak adanya proses penyeleksian yang sedikit banyak bisa membantu menyaring dan memilah apa saja yang boleh masuk tanpa menerimanya begitu saja.

Era globalisasi membawa pengaruh besar, karena budaya dari luar negeri masuk secara bebas ke Indonesia dan dapat mengikis budaya yang berasal dari Indonesia itu sendiri. Salah satu budaya yang mulai ditinggalkan adalah bela diri silat tradisional. Masuknya ilmu bela diri dari luar negeri yang berkembang di Indonesia secara bebas, mempengaruhi eksistensi bela diri silat tradisional Indonesia.

Mulai dari Sabang sampai Merauke, Indonesia mempunyai kesenian beladiri silat yang beraneka ragam. Setiap daerah memiliki silatnya masing-masing, salah satunya adalah “Silat Betawi”. Silat Betawi juga berbagai macam jenis, diantaranya Silat Sabeni. Silat Sabeni merupakan kesenian bela diri silat dari Betawi yang mengajarkan tentang cara melindungi diri dari musuh dan menyerang dalam pertarungan.

Pada awalnya metode penyebaran ajaran Silat Sabeni dilakukan secara sembunyi-sembunyi, karena tidak boleh orang mengetahui tentang keberadaan Silat Sabeni ini. Sehingga untuk berlatih Silat Sabeni ini dilakukan didalam rumah, dengan maksud agar musuh tidak dapat

mencontoh atau mengetahui jurus yang digunakan dan mencari titik kelemahannya dan pada saat kompeni Belanda menjajah bangsa Indonesia setiap ada rakyat yang terlihat sedang berlatih silat atau berkumpul bersama di suatu tempat tertentu akan langsung ditangkap kerena dianggap sebagai pemberontak yang akan melakukan pemberontakan terhadap penjajah. Metode penyebaran tersebut yang menjadi salah satu faktor Silat Sabeni ini terancam hilang di era globalisasi seperti ini.

Selain itu upaya pendokumentasian yang masih minim serta masih kurangnya media informasi yang tersedia membuat upaya dalam melestarikan salah satu artefak budaya peninggalan nenek moyang khususnya masyarakat Betawi mengalami kesulitan. Sehingga keberadaan Silat Sabeni ini kalah bersaing dengan ilmu bela diri dari luar negeri seperti Taekwondo, Aikido, Capoera, dan Kungfu yang berkembang secara bebas di Indonesia khusunya di Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan diantaranya:

- Banyaknya ilmu bela diri dari luar negeri yang berkembang di Indonesia pada umumnya dan khususnya di Jakarta, yang lebih digemari dibanding bentuk kesenian bela diri tradisional.
- Pada awalnya metode penyebaran ajaran Silat Sabeni dilakukan secara sembunyi-sembunyi, hal tersebut yang menjadi salah satu faktor Silat Sabeni ini terancam hilang di era globalisasi seperti ini.
- Masih kurangnya sarana untuk latihan, sehingga membuat upaya untuk melestarikan Silat Sabeni sangat kesulitan.
- Upaya pendokumentasian yang minim untuk melestarikan Silat Sabeni.

- Masih kurangnya media informasi berbentuk buku yang tersedia untuk mengenalkan aliran Silat Sabeni yang merupakan warisan leluhur masyarakat Betawi.

1.3 Fokus Masalah

Fokus masalah dalam perancangan media informasi ini yaitu upaya pendokumentasian yang minim dan masih kurangnya media informasi yang tersedia untuk mengenalkan aliran Silat Sabeni yang merupakan salah satu jenis silat dari Betawi dan termasuk artefak budaya peninggalan nenek moyang masyarakat Betawi khususnya di Tanahabang, yang harus dilestarikan agar terus berkembang di arus globalisasi di Indonesia dan khususnya di kota Jakarta.

1.4 Tujuan Perancangan Media Informasi

Adapun tujuan dari perancangan media informasi silat sabeni dilakukan diantaranya:

- Mengajak masyarakat untuk melestarikan Silat Sabeni sebagai salah satu artefak budaya peninggalan nenek moyang masyarakat Betawi.
- Membuka mata masyarakat agar lebih mengenal budayanya sendiri.
- Menanamkan kembali sifat lokalisme remaja Betawi sebagai bentuk kearifan lokal dalam mempelajari Silat Sabeni dan kehebatan budaya silat yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.